

## FROM COLONIAL TO NATIONAL PRIVATE: SHIFTING OWNERSHIP OF MEDINI TEA PLANTATIONS IN KENDAL (1950-1951)

Dari Kolonial ke Swasta Nasional: Peralihan Kepemilikan Perkebunan Teh Medini di Kendal (1950-1951)

Nailatul Asna <sup>1a(\*)</sup> Ibnu Sodik <sup>2b</sup>

<sup>1</sup>Ilmu Sejarah, Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah

<sup>a</sup>[nailatulasna11@students.unnes.ac.id](mailto:nailatulasna11@students.unnes.ac.id)

<sup>b</sup>[ibnusodiq@mail.unnes.ac.id](mailto:ibnusodiq@mail.unnes.ac.id)

(\*) Corresponding Author

[nailatulasna11@students.unnes.ac.id](mailto:nailatulasna11@students.unnes.ac.id)

**How to Cite:** Nailatul Asna. (2026). From Colonial to National Private: Shifting Ownership of Medini Tea Plantations in Kendal, 1950-1951. doi: 10.36526/js.v3i2.7712

Received : 08-01-2026  
Revised : 23-02-2026  
Accepted : 04-04-2026

**Keywords:**  
Transition,  
Ownership,  
Plantation,  
Medini Tea

### Abstract

This study examines the historical background of the transition of ownership of the Medini tea plantation in Kendal in 1950-1951 which occurred in the unstable political and security situation in early post-Independence Indonesia. This study aims to determine (1) how the process of transition of ownership of the Medini tea plantation from Colonial to national private in 1950-1951 (2) the social and economic impact of changes in ownership of the workforce and the surrounding community. This study uses the historical method with a qualitative approach. The initial stage in this research is the heuristic stage which is realized through interviews with related sources, collecting contemporary newspaper archives, and literature studies sourced from books and journals. After the data are obtained, a descriptive analysis is carried out, that is, an analysis that describes an event based on the cause-and-effect relationship of a historical phenomenon in each situation. Analysis of these data obtained from documents, literature studies, and interviews, then compiled in the form of historiography. The results showed that the transfer of ownership of the Medini Tea Plantation after independence had a positive and negative impact on the socio-economic life of the surrounding community. The novelty of this study lies in the study of the history of the process of transfer of ownership of tea plantations Medini in the early post-independence period, which has not been widely studied in previous studies are generally more focused on aspects of tea management.

### PENDAHULUAN

Sektor perkebunan memiliki peran penting dalam perkembangan sejarah ekonomi Indonesia sejak masa kolonial. Pemerintah Belanda mengintegrasikan wilayah pedesaan ke dalam jaringan ekonomi global melalui sistem perkebunan yang berorientasi ekspor. Komoditas seperti gula, kopi, kina, dan teh dikembangkan sebagai sumber utama pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa perkebunan menjadi dasar ekonomi kolonial (Winarni dan Widuatie, 2022).

Ketika Indonesia memasuki masa kemerdekaan, sektor perkebunan menghadapi tantangan yang kompleks. Perkebunan tetap menjadi aset ekonomi penting bagi negara yang baru berdiri. Namun, warisan kolonial yang mencakup dominasi kepemilikan oleh pihak asing, kerusakan akibat perang, dan kondisi keamanan yang belum stabil menjadi hambatan utama (Pamungkas, 2021). Oleh karena itu, pemulihan sektor perkebunan tidak dapat dilakukan dengan cepat.

Proses peralihan kepemilikan sering dipahami sebagai bagian dari dekolonisasi ekonomi yang berjalan seragam. Namun, dalam praktiknya tidak semua dilakukan melalui nasionalisasi langsung. Banyak perkebunan beralih melalui mekanisme jual beli kepada swasta nasional karena keterbatasan intervensi pemerintah. Oleh karena itu, peralihan mencerminkan proses yang beragam dan dipengaruhi kondisi lokal.

Salah satu perkebunan yang menunjukkan kompleksitas proses tersebut adalah Perkebunan Teh Medini. Secara geografis, Perkebunan Teh Medini berada di lereng Gunung Ungaran, tepatnya di Desa Ngesrepbalong, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Area perkebunan ini berbatasan dengan Kecamatan Limbangan di bagian barat, Dusun Ngelimut di bagian timur, wilayah Kabupaten Semarang di bagian selatan, serta Dusun Gunung Sari di bagian utara (Mayasari dan Muktiali, 2022).

Perkebunan Medini memiliki luas lahan tercatat mencapai sekitar 535 hektar dan berada pada ketinggian antara 1.600 - 2.050 meter di atas permukaan laut, dan mempunyai suhu antara 19°C - 24°C dengan kelembaban udara  $\pm$  60%-70% serta curah hujan 4800 mm/tahun. Kondisi ekologis inilah yang sangat mendukung pertumbuhan tanaman teh. Iklim yang sejuk, curah hujan yang relatif tinggi, serta struktur tanah vulkanik yang subur menjadikan kawasan ini ideal untuk pengembangan komoditas perkebunan berorientasi ekspor (Sukarno, 2017).

Perkebunan Teh Medini, seperti banyak perkebunan lain di Jawa, menjadi bagian dari jaringan produksi global yang menjadikan wilayah pedesaan sebagai lokasi utama eksploitasi sumber daya alam dan tenaga kerja. Kondisi perkebunan mulai mengalami perubahan signifikan ketika rangkaian peristiwa besar melanda Indonesia pada pertengahan abad ke-20.

Kondisinya berubah drastis akibat pendudukan Jepang dan revolusi kemerdekaan yang mengganggu pengelolaan, produksi, dan distribusi. Konflik dan ketidakstabilan menyebabkan kerusakan infrastruktur serta penurunan tenaga kerja (Rizki, 2022). Akibatnya, produksi merosot dan perkebunan mengalami stagnasi yang berkepanjangan.

Memasuki awal tahun 1950, kondisi Perkebunan Teh Medini masih berada dalam situasi yang sulit. Berbagai gangguan keamanan, seperti perampokan dan kasus pembunuhan, sering terjadi di sekitar wilayah perkebunan (Preangerbode, 1950). Situasi ini menunjukkan lemahnya kontrol negara di wilayah pedesaan pada masa awal pasca kemerdekaan.

Aktivitas produksi terganggu, sementara biaya operasional terus meningkat. Dalam kondisi ini, pengelolaan perkebunan menjadi semakin sulit dipertahankan. Kerugian yang terus berulang akhirnya mendorong pihak pengelola untuk menghentikan operasional perkebunan sementara waktu (Organisatie Trouw, 1951). Kondisi inilah yang kemudian membuka jalan bagi terjadinya peralihan kepemilikan.

Pada tahun 1951, Perkebunan Teh Medini beralih dari perusahaan asing ke perusahaan swasta nasional. Peralihan ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, ekonomi, dan politik yang melingkupinya. Penjualan perkebunan kepada pihak swasta nasional mencerminkan situasi transisi yang belum sepenuhnya stabil (Sn, 1951a). Pada fase ini, nasionalisasi belum menjadi arah utama kebijakan, sementara keberlanjutan operasional perkebunan tetap dipandang penting bagi pemulihan ekonomi.

Masuknya swasta nasional ke dalam pengelolaan Perkebunan Teh Medini menghadirkan ekspektasi akan dimulainya kembali aktivitas produksi secara lebih teratur dibandingkan dikelola oleh perusahaan asing (Dewi, 2022). Masyarakat sekitar menaruh harapan besar pada perubahan tersebut.

Kembalinya kegiatan perkebunan diperkirakan mampu menyerap tenaga kerja yang sebelumnya kehilangan mata pencaharian. Stabilitas pendapatan diharapkan terbentuk melalui keterlibatan kembali buruh dalam proses produksi. Selain itu, aktivitas ekonomi lokal diproyeksikan akan tumbuh seiring dengan meningkatnya kebutuhan logistik, distribusi hasil, dan jasa pendukung di sekitar wilayah perkebunan.

Namun kenyataan menunjukkan bahwa pemulihan tidak berjalan sesuai harapan awal. Upah yang diterima buruh masih berada pada tingkat rendah, keterbatasan modal membatasi upaya perbaikan fasilitas produksi. Infrastruktur yang rusak membutuhkan waktu dan biaya besar untuk dipulihkan. Di sisi lain, situasi keamanan yang belum sepenuhnya kondusif turut menghambat mobilitas kerja dan distribusi hasil (De Groot et al., 1951). Akibatnya, dampak ekonomi yang

diharapkan oleh masyarakat tidak segera terwujud, dan proses pemulihan berlangsung secara lambat dan bertahap.

Pada titik ini tampak adanya kekosongan kajian yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini. Sejumlah penelitian terdahulu mengenai Perkebunan Teh Medini umumnya berfokus pada aspek teknis dan fungsional, seperti proses pengolahan teh hijau, perawatan mesin produksi, peran ekonomi buruh pemetik teh, serta pengembangan kawasan sebagai agrowisata. Pendekatan tersebut memberi pemahaman tentang dinamika produksi dan pemanfaatan ekonomi perkebunan, tetapi belum banyak membahas perubahan struktural yang terjadi dalam kepemilikan perkebunan pada masa awal pasca kemerdekaan (Ferosa et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses peralihan kepemilikan Perkebunan Teh Medini dari pengelolaan kolonial ke swasta nasional pada tahun 1950-1951, serta mengkaji dampak sosial dan ekonomi dari perubahan kepemilikan tersebut terhadap tenaga kerja dan masyarakat di sekitar perkebunan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian mengenai perubahan kepemilikan perkebunan pada masa awal pasca kemerdekaan sekaligus memberikan kontribusi empiris dalam memahami dinamika sosial ekonomi yang terjadi.

## METODE

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh mengenai perubahan kepemilikan Perkebunan Teh Medini yang terjadi di Kendal pada tahun 1950-1951. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif yang terdapat dalam buku Pengantar Ilmu Sejarah. Menurut (Kuntowijoyo, 2005), penelitian sejarah memiliki lima tahapan yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Langkah pertama adalah heuristik, yaitu proses pengumpulan berbagai data yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan sumber sejarah yang didapat secara langsung dari saksi mata atau pihak yang mengalami peristiwa tersebut (Wasino dan Sri, 2018). Penelitian ini menggunakan sumber primer berupa arsip surat kabar kolonial Belanda yang diakses melalui Delpher. Sumber primer lainya juga dari wawancara bersama warga di Dusun Medini dengan Mbah Sutini, mantan buruh petik teh yang lahir pada tahun 1942. Beliau menyampaikan informasi pada masa kolonial hingga pasca kemerdekaan mengenai kondisi produksi, keamanan, dampak sosial ekonomi tenaga kerja maupun masyarakat sekitar, serta perubahan kepemilikan Perkebunan Teh Medini.

Sumber sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui penelusuran literatur. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan data dengan menelusuri berbagai buku-buku yang relevan dengan topik penelitian. Selain buku, sumber yang saya temukan di kantor Medini yaitu skripsi. Saya juga mencari di internet terkait jurnal-jurnal artikel yang membahas sejarah dinamika peralihan kepemilikan perusahaan perkebunan pada masa transisi dari kolonial ke pasca kemerdekaan.

Tahap kedua adalah kritik sumber yang bertujuan untuk menilai keabsahan dan kredibilitas sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Kritik sumber dilakukan melalui dua tahapan, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan untuk memastikan keaslian sumber, waktu penerbitan, serta latar belakang penulis atau institusi penerbit sumber tersebut. Sementara itu, kritik internal dilakukan untuk menilai isi sumber, tingkat keandalan informasi, serta kemungkinan adanya bias, terutama dalam sumber-sumber surat kabar kolonial yang merepresentasikan kepentingan tertentu (Herlina, 2020). Melalui proses kritik ini, peneliti berupaya memperoleh data yang valid dan relevan untuk dianalisis lebih lanjut.

Tahap ketiga merupakan interpretasi, yaitu langkah untuk memahami fakta-fakta sejarah yang telah dikonfirmasi (Sukmana, 2021). Pada tahap ini, data-data yang diperoleh dianalisis dengan mengaitkan antara kondisi perkebunan pada masa kolonial, hingga di kelola pihak swasta nasional, serta dampak sosial dan ekonomi yang muncul setelah peralihan pengelolaan. Interpretasi dilakukan dengan mengamati situasi politik dan ekonomi Indonesia di masa-masa awal kemerdekaan sehingga

peralihan kepemilikan Perkebunan Teh Medini dapat dipahami sebagai bagian dari proses dekolonisasi ekonomi secara lebih luas. Pendekatan sejarah sosial dan ekonomi digunakan untuk menyoroti tidak hanya aspek kebijakan, tetapi juga pengalaman tenaga kerja dan masyarakat sekitar perkebunan.

Tahap yang terakhir ialah historiografi, yaitu penulisan hasil riset dalam bentuk narasi sejarah yang teratur dan sesuai urutan waktu. Di tahap ini, peneliti menyusun hasil analisis ke dalam bentuk tulisan ilmiah dengan memperhatikan kaidah penulisan sejarah, penggunaan bahasa akademik, serta sistematika artikel jurnal (Arifin, 2023). Historiografi dalam penelitian ini diarahkan untuk menampilkan dinamika peralihan kepemilikan Perkebunan Teh Medini dari kolonial hingga pasca kemerdekaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Peralihan Kepemilikan Perkebunan Teh Medini dari Kolonial ke Swasta Nasional pada 1950 - 1951

#### *a. Kondisi Perkebunan Teh Medini dari Kolonial hingga awal Pasca Kemerdekaan*

Perkebunan Medini didirikan pada tahun 1901 dan pada masa awal pengelolaannya berada di bawah NV Cultuur Maatschappij Medini, sebuah perusahaan perkebunan kolonial Belanda. Pada periode ini, Medini dikembangkan sebagai perkebunan berorientasi ekspor yang terintegrasi dalam sistem ekonomi kolonial Hindia Belanda. Komoditas utama yang diusahakan pada awalnya adalah kina dan kopi. Seiring dengan perubahan kondisi pasar dunia dan dinamika ekonomi kolonial, kepemilikan dan pengelolaan Perkebunan Teh Medini kemudian dialihkan ke Francis Peek & Co. Ltd, sebuah perusahaan dagang asing milik Inggris yang berkedudukan di Batavia (Jakarta). Firma tersebut merupakan bentuk perseroan dagang di mana para anggotanya memiliki tanggung jawab bersama terhadap pengelolaan dan keberlangsungan usaha perkebunan (Anggraeni, 2010).

Pada masa kolonial, kebun Medini menjadi bagian dari jaringan ekonomi perkebunan yang berorientasi ekspor dan terintegrasi dengan kepentingan pasar internasional. Namun, seiring berjalannya waktu, tanaman kopi dan kina dinilai semakin kurang menguntungkan akibat menurunnya harga komoditas serta perubahan permintaan pasar dunia. Oleh karena itu, pengelola perkebunan mengganti komoditas utama dengan tanaman teh yang dianggap lebih menjanjikan secara ekonomi.

Pada masa pendudukan Jepang, Perkebunan Teh Medini mengalami perubahan signifikan akibat kebijakan yang berorientasi pada kepentingan perang. Pengelolaan perkebunan tidak berjalan optimal sehingga fungsi produksi menurun. Kondisi ini menyebabkan kerusakan, terutama pada tanaman kina yang ditebang secara besar-besaran. Kayu hasil penebangan dimanfaatkan untuk pembangunan sarana pertahanan, salah satunya Gua Jepang (Prayudi, 2004).

Tenaga kerja direkrut secara paksa oleh militer Jepang tanpa upah layak dan jaminan keselamatan, dipaksa menggali gua di lereng perbukitan dengan peralatan sederhana dalam kondisi fisik yang lemah, serta bekerja di bawah pengawasan ketat dan ancaman kekerasan, sehingga banyak pekerja mengalami sakit, kelelahan, hingga meninggal dunia (Sondarika, 2019).

Dalam wawancara dengan pengelola Perkebunan Teh Medini, Gua Jepang di kawasan Candi Promasan hingga kini masih dapat dijumpai sebagai peninggalan fisik pendudukan Jepang dan menjadi simbol eksploitasi tenaga kerja pribumi Indonesia selama masa perang (Amin, komunikasi pribadi, Desember 2025).

Sementara itu, sebagian lahan Perkebunan Teh Medini dialih fungsikan untuk penanaman tanaman pangan dan tanaman industri seperti jagung dan jarak. Kebijakan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan logistik perang, namun di sisi lain semakin memperburuk kondisi perkebunan dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar. Alih fungsi lahan tersebut menandai pergeseran orientasi perkebunan dari produksi komoditas ekspor menuju pemenuhan kepentingan militer Jepang, dengan mengorbankan keberlanjutan perkebunan serta kesejahteraan penduduk lokal (Sato, 2015).

Setelah Jepang menyatakan menyerah kepada pihak Sekutu pada tahun 1945, kondisi Perkebunan Teh Medini berada dalam keadaan terbengkalai. Berdasarkan ketentuan yang berkembang pasca Perang Dunia II dan merujuk pada perjanjian-perjanjian internasional, termasuk Perjanjian Renville, pemilik perkebunan berupaya merintis kembali Perkebunan Teh Medini. Upaya pemulihan ini dilakukan dalam situasi politik, sosial, dan ekonomi yang belum stabil, mengingat konflik antara Republik Indonesia dan Belanda masih terus berlangsung (Darini dan Miftahuddin, 2018).

Pada masa Agresi Militer Belanda II, tentara Belanda kembali memasuki wilayah Republik Indonesia, termasuk kawasan Perkebunan Teh Medini. Perkebunan ini tidak terlepas dari dampak pergolakan tersebut, yang mengakibatkan kerusakan parah pada infrastruktur perkebunan, seperti pabrik teh, pabrik kina, serta bangunan perumahan administrator (Prayudi, 2004). Pasca tercapainya persetujuan konferensi meja bundar (KMB) di Belanda pada tahun 1949, kedaulatan Indonesia diakui secara resmi dan seluruh wilayah Republik Indonesia dikembalikan kepada pemerintah Indonesia.

Dalam konteks ini, Perkebunan Teh Medini juga dikembalikan kepada pemiliknya semula Francis Peek & Co. Ltd. Tahap awal setelah pengembalian tersebut ditandai dengan upaya rehabilitasi terhadap kerusakan fisik dan penataan kembali sistem pengelolaan perkebunan yang terdampak oleh perang dan konflik bersenjata mulai di perbaiki. Langkah tersebut dilakukan dengan membangun kembali pabrik teh dan rumah administrator, sementara pabrik kina tidak dibangun kembali (Bruining, 1951).

#### *b. Proses Peralihan Kepemilikan Perkebunan Teh Medini ke Swasta Nasional (1950 - 1951)*

Proses peralihan kepemilikan Perkebunan Teh Medini berlangsung dalam situasi transisi politik, sosial, dan ekonomi yang belum stabil pada awal tahun 1950-an (Perusahaan Deventer Dagblad NV, 1950). Meskipun Indonesia telah memperoleh pengakuan kedaulatan secara resmi pada akhir tahun 1949 melalui Konferensi Meja Bundar, kondisi di tingkat lokal masih diwarnai oleh berbagai gangguan keamanan, lemahnya kontrol negara, serta ketidakpastian dalam pengelolaan aset-aset ekonomi peninggalan kolonial.

Perkebunan-perkebunan di tingkat lokal, seperti Perkebunan Teh Medini yang menjadi salah satu sektor yang paling terdampak oleh situasi tersebut. Situasi pasca kemerdekaan di Indonesia ditandai oleh upaya pemerintah untuk membangun kembali negara yang hancur akibat revolusi fisik (Wasino, 2017). Namun, di wilayah pedesaan seperti Kendal, kontrol pemerintah pusat masih lemah. Kelompok bersenjata bekas laskar revolusi, bandit, atau bahkan elemen kriminal sering kali mengambil keuntungan dari kekosongan kekuasaan ini. Perkebunan Teh Medini, yang terletak di daerah terpencil dengan akses terbatas, menjadi sasaran empuk bagi gangguan keamanan. Laporan-laporan dari masa itu, termasuk dari koran lokal seperti Aneta, menunjukkan bahwa insiden keamanan bukanlah hal yang jarang terjadi, melainkan bagian dari pola yang lebih luas di sektor perkebunan (Gebr Verhoeven, 1950). Hal ini mencerminkan tantangan besar dalam transisi dari ekonomi kolonial ke ekonomi nasional, di mana aset-aset strategis seperti perkebunan sering kali menjadi titik konflik antara kepentingan asing dan nasional.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya peralihan kepemilikan yaitu pada bulan November 1950 terjadi sebuah peristiwa perampokan besar di Pabrik Teh Medini yang menandai rapuhnya kondisi keamanan di lingkungan perkebunan (NV Printing House v. W. ten Kate, 1950). Menurut laporan yang diketahui hingga saat ini, sekelompok orang atau geng yang tidak diketahui asal-usul dan afliasinya melakukan perampokan pada malam hari ketika sebagian karyawan perusahaan sedang berada di Semarang untuk urusan bisnis.

Kelompok tersebut berhasil merampas uang tunai sebesar 84.000 rupiah jumlah yang cukup besar pada masa itu, setara dengan gaji bulanan ratusan pekerja, serta mencuri sejumlah senjata seperti pistol, sebuah senapan mesin, dan peluru. Ketika para karyawan kembali ke perusahaan pada malam itu, mereka terjebak dalam serangan mendadak di dekat Pabrik Teh Medini. Sehingga seorang karyawan Indonesia tewas tertembak, sementara karyawan lainnya berhasil menyelamatkan diri dengan melarikan diri ke hutan sekitar (De Groot et al., 1950).

Dampak dari peristiwa tersebut tidak hanya dirasakan dalam aspek keselamatan, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap keberlangsungan operasional perkebunan. Pada bulan Juni 1951, Perkebunan Teh Medini terpaksa ditutup sementara. Penutupan ini terjadi karena sebagian akibat dari peristiwa perampokan, dan juga kerugian finansial yang signifikan menurut laporan dari koresponden Aneta di Semarang (Sn, 1951b).

Luas perkebunan yang akan ditutup sementara mencakup sekitar 322 hektar yang tidak mampu melanjutkan kegiatan produksi secara normal dalam situasi keamanan yang tidak kondusif. Penutupan ini menyebabkan sebanyak 750 pekerja yang kehilangan pekerjaan akibat penutupan ini menuntut kompensasi, dan juga berdampak hilangnya pendapatan bagi perusahaan, yang sebelumnya bergantung pada ekspor teh ke pasar internasional (Organisatie Trouw, 1951).

Dalam arsip yang telah ditemukan, pada awal bulan Desember 1951, dengan diselenggarakannya sebuah upacara sederhana pada hari Minggu, perusahaan Perkebunan Teh Medini yang sebelumnya dimiliki oleh perusahaan Inggris Francis Peek & Co secara resmi dialihkan kepemilikannya kepada asosiasi perdagangan dan bisnis Indonesia, Kencana Wati.

Perusahaan swasta tersebut berkedudukan di Jalan Beringin No. 28 A, Semarang, dan merupakan gabungan kepemilikan saham dari Acil Arif dan Tam Jam San pengusaha Indonesia yang memiliki jaringan bisnis di bidang perdagangan dan perkebunan (Deli Courant & De Sumatra Post, 1951). Proses pembelian dan pengalihan hak kepemilikan tersebut sebenarnya telah disepakati dan diselesaikan beberapa bulan sebelumnya melalui perjanjian jual beli antara kedua entitas perdagangan tersebut.

### **Dampak Sosial dan Ekonomi dari Peralihan Kepemilikan Perkebunan Teh Medini.**

Peralihan kepemilikan Perkebunan Teh Medini pada bulan Desember 1951 ke swasta nasional, Kencana Wati menjadi bagian dari perubahan struktur ekonomi Indonesia pasca kemerdekaan. Perkebunan tersebut sebelumnya dikelola oleh perusahaan asing. Proses peralihan ini memengaruhi pengelolaan dan produksi perkebunan serta kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Kelompok yang paling merasakan dampak tersebut adalah para buruh kebun teh dan pekerja pabrik pengolahan teh (Bruining, 1951).

Dari data arsip yang ada, terlihat bahwa peralihan kepemilikan ini tidak dapat dinilai secara hitam-putih. Dampak positif yang menumbuhkan harapan, tetapi ada pula dampak negatif yang menunjukkan bahwa kondisi pasca peralihan tidak sepenuhnya lebih baik dibandingkan masa sebelumnya. Kedua sisi inilah yang membentuk pengalaman para pekerja Perkebunan Teh Medini pada periode tersebut.

#### **1. Dampak Positif**

Salah satu dampak positif yang penting adalah kembali aktifnya kegiatan produksi di Perkebunan Teh Medini setelah masa peralihan pengelolaan. Aktivitas produksi ini membuka kembali lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Berdasarkan wawancara dengan Mbah Sutini, seorang mantan buruh petik teh di Medini yang kini berusia 84 tahun, perkebunan menjadi sumber mata pencaharian utama bagi penduduk setempat. Warga dari Dusun Medini, Gunung Sari, Babatan, Promasan, dan Kerincing bekerja sebagai buruh petik, pekerja pabrik, maupun tenaga teknis di lingkungan perkebunan. Pada masa tersebut jumlah tenaga kerja diperkirakan mencapai sekitar 300 orang (Sutini, komunikasi pribadi, Desember 2025).

Di bawah pengelolaan administrator baru, dilakukan berbagai upaya pemulihan produksi dan perbaikan kondisi sosial tenaga kerja. Administrator perkebunan saat itu, Suratmin menyatakan bahwa sejumlah daun teh dikelola sebagai teh hijau. Hal ini menunjukkan adanya penyesuaian dalam jenis produksi, tidak lagi sepenuhnya mengikuti pola lama seperti pada masa kolonial yang memproduksi teh hitam. Selain teh, sebagian kecil tanaman kina yang masih tersisa juga mulai dipanen kembali. Meskipun jumlahnya tidak besar, keberadaan kina tetap dianggap penting karena tanaman ini memiliki nilai ekonomi yang relatif tinggi.

Hasil panen teh dan kina tersebut kemudian diekspor ke luar negeri, terutama ke Singapura dan London. Dari arsip surat kabar disebutkan bahwa total panen mencapai sekitar 15 ton dengan nilai sekitar 30.000 dolar (De Groot et al., 1951). Angka ini memang belum mencerminkan kejayaan Perkebunan Teh Medini seperti pada masa kolonial, tetapi cukup menunjukkan bahwa perkebunan masih memiliki potensi ekonomi.

Suratmin sendiri menunjukkan sikap optimis terhadap perkembangan perkebunan ke depan. Ia percaya bahwa pada tahun berikutnya hasil panen dapat meningkat hingga tiga kali lipat, terutama setelah mesin-mesin baru yang telah dipesan dan dipasang sehingga diharapkan dapat meningkatkan efisiensi produksi. Selain itu, dilakukan pula upaya perbaikan dalam sistem kerja di perkebunan (Courant dan Post, 1951). Perbaikan sistem kerja ini menjadi salah satu perubahan penting dibandingkan dengan masa kolonial.

Menurut wawancara dengan mantan buruh pemetik teh, pada periode sebelumnya, para pekerja perkebunan umumnya ditempatkan pada posisi yang sangat rendah dan sering mengalami perlakuan keras, bahkan tidak jarang terjadi kekerasan fisik. Setelah terjadinya peralihan kepemilikan, kondisi tersebut perlahan mulai berubah. Para buruh mulai mendapatkan rasa aman yang lebih baik dalam bekerja, meskipun belum sepenuhnya ideal. Hubungan antara pengelola dan pekerja mengalami pergeseran menuju kondisi yang lebih positif, terlihat dari berkurangnya praktik kekerasan serta adanya upaya penataan kerja yang lebih jelas dan terstruktur (Sutini, komunikasi pribadi, Desember 2025).

Optimisme ini penting, karena mencerminkan adanya harapan bahwa peralihan kepemilikan ke swasta nasional yaitu Kencana Wati tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga diikuti oleh upaya pembaruan teknologi, peningkatan produksi, dan juga adanya perbaikan dalam sistem kerja. Bagi masyarakat yang tinggal di sekitar perkebunan, perubahan ini membawa dampak yang cukup nyata. Meningkatnya produksi tidak hanya berarti bertambahnya hasil perkebunan, tetapi juga memberi kesempatan kerja bagi penduduk setempat. Ketika aktivitas perkebunan mulai berjalan lebih stabil, kehidupan ekonomi di wilayah Medini perlahan kembali bergerak.

Namun, di balik upaya pemulihan perkebunan teh tersebut, terdapat persoalan serius yang dihadapi oleh para pekerja. Sebelum kebun kembali dikelola secara aktif, sekitar 750 pekerja Perkebunan Teh Medini kehilangan pekerjaan akibat penutupan sementara aktivitas perkebunan (Organisatie Trouw, 1951). Kehilangan pekerjaan ini membawa dampak yang besar, karena sebagian besar buruh sangat bergantung pada perkebunan sebagai sumber penghidupan utama. Bagi mereka, perkebunan bukan sekadar tempat bekerja, tetapi juga ruang hidup yang menentukan keberlangsungan ekonomi keluarga. Kondisi tersebut mendorong para pekerja untuk menuntut kompensasi (Sn, 1951b).

Setelah peralihan kepemilikan dari pengelolaan kolonial ke swasta nasional, tuntutan ini akhirnya direspons. Pihak pengelola memberikan kompensasi kepada para pekerja yang terdampak. Pemberian kompensasi ini sering dipandang sebagai salah satu sisi positif dari peralihan kepemilikan, karena menunjukkan adanya perhatian terhadap nasib buruh, meskipun tidak sepenuhnya menyelesaikan semua persoalan.

Bentuk kompensasi yang diberikan kepada para pekerja cukup beragam. Sekitar 750 karyawan Medini ditempatkan di sebuah kampung percontohan yang terletak di Dusun Medini dibangun khusus bagi mereka. Kampung ini terdiri dari 300 rumah kayu yang relatif layak untuk ditempati. Setiap rumah telah dilengkapi dengan fasilitas listrik dan air mengalir, yang pada masa itu belum tentu dimiliki oleh masyarakat pedesaan pada umumnya. Penyediaan fasilitas tersebut menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan kualitas hidup para buruh dan keluarganya.

Setiap keluarga buruh juga memperoleh sebidang tanah kecil di sekitar tempat tinggal mereka. Tanah ini dapat dimanfaatkan untuk menanam berbagai jenis tanaman sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masing-masing, seperti bawang, brambang, jahe, sayur-sayuran, serta tanaman buah seperti alpukat (De Groot et al., 1951). Kepemilikan lahan kecil ini memiliki dampak ekonomi yang cukup penting, karena para buruh tidak sepenuhnya bergantung pada upah dari

perkebunan. Hasil dari kebun pribadi minimal bisa mendukung pemenuhan kebutuhan makanan sehari-hari serta meringankan beban biaya rumah tangga.

Dampak sosial lainnya dari pemberian kompensasi ini adalah adanya kursus literasi yang diselenggarakan di lingkungan perkebunan. Kursus ini ditujukan bagi para pekerja yang sebelumnya memiliki keterbatasan dalam hal pendidikan formal. Program literasi tersebut membuka kesempatan bagi buruh untuk belajar membaca dan menulis, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan diri serta membuka peluang sosial yang lebih luas. Meskipun cakupannya terbatas, kursus ini mencerminkan adanya perhatian terhadap aspek sosial pekerja, tidak hanya pada tenaga fisik semata.

Selain itu, dibentuk pula koperasi konsumen bagi para buruh perkebunan. Koperasi ini berfungsi sebagai sarana tempat pemenuhan kebutuhan pokok dengan harga yang lebih terjangkau (Bruining, 1951). Kehadiran koperasi memberikan dampak positif bagi ekonomi buruh, sekaligus menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara para pekerja. Dalam konteks pasca kemerdekaan, koperasi juga dipandang sebagai simbol ekonomi kerakyatan yang sejalan dengan semangat nasionalisme ekonomi Indonesia.

## 2. Dampak Negatif

Menurut wawancara dengan Mbah Sutini mantan buruh pemetik teh meskipun terdapat banyak berbagai dampak positif, peralihan kepemilikan Perkebunan Teh Medini ke pihak swasta nasional juga membawa dampak negatif. Salah satu masalah utama yang masih dirasakan oleh para buruh adalah rendahnya tingkat upah. Perubahan pengelola tidak serta-merta diikuti dengan peningkatan kesejahteraan dalam bentuk pendapatan yang layak. Upah yang diterima buruh masih tergolong rendah sehingga kehidupan mereka tetap berada dalam kondisi yang sulit.

Fasilitas perumahan dan kepemilikan lahan kecil memang sedikit membantu, tetapi belum cukup untuk benar-benar meningkatkan kesejahteraan. Dalam situasi seperti ini, beberapa generasi muda di Dusun Medini pada masa itu memilih meninggalkan desanya. Mereka merasa peluang hidup yang lebih baik sulit diperoleh jika tetap bertahan di kampung, sehingga merantau ke daerah lain dianggap sebagai pilihan yang lebih masuk akal untuk mencari pekerjaan dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Masalah lain yang juga muncul adalah masih minimnya proses perbaikan di sekitar area perkebunan. Beberapa bangunan peninggalan sebelumnya dibiarkan terbengkalai dan tidak segera diperbaiki. Kondisi ini tidak hanya mengganggu aktivitas produksi, tetapi juga menciptakan kesan bahwa pemulihan perkebunan berjalan secara setengah-setengah. Bangunan-bangunan terbengkalai tersebut menjadi simbol bahwa peralihan kepemilikan belum sepenuhnya diikuti oleh pembenahan infrastruktur yang menyeluruh (Sutini, komunikasi pribadi, Desember 2025).

## PENUTUP

Peralihan kepemilikan Perkebunan Teh Medini pada tahun 1950-1951 berlangsung melalui proses jual beli dari perusahaan asing kepada swasta nasional dalam situasi politik dan keamanan yang belum stabil. Proses ini terjadi karena gangguan keamanan yang terus berulang, kondisi ekonomi perusahaan yang melemah, serta sulitnya mempertahankan operasional perkebunan. Dalam kondisi tersebut, pengalihan kepemilikan menjadi langkah yang diambil untuk menjaga keberlanjutan pengelolaan perkebunan pada masa awal pasca kemerdekaan.

Dampak sosial dan ekonomi dari peralihan kepemilikan menunjukkan hasil yang beragam. Di satu sisi, kegiatan pembuatan teh mulai aktif lagi dan membuka peluang kerja untuk masyarakat di sekitarnya. Selain itu, terdapat upaya perbaikan kondisi sosial buruh melalui penyediaan tempat tinggal, lahan garapan, serta pembentukan koperasi dan kegiatan literasi. Di sisi lain, kesejahteraan buruh belum mengalami perubahan yang signifikan karena tingkat upah masih rendah dan perbaikan infrastruktur berjalan lambat. Kondisi ini mendorong sebagian masyarakat untuk mencari peluang ekonomi di luar wilayah perkebunan.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, terutama pada sumber yang digunakan. Akses terhadap arsip internal perusahaan cukup sulit, sehingga data yang diperoleh tidak sepenuhnya lengkap. Selain itu, penelitian ini juga banyak bergantung pada sumber lisan, yang sangat dipengaruhi oleh ingatan dan pengalaman masing-masing narasumber. Hal ini tentu memengaruhi kedalaman informasi yang bisa diperoleh. Selain itu, penelitian ini hanya mengambil satu lokasi, yaitu Perkebunan Teh Medini. Fokus ini memang membantu untuk melihat kondisi secara lebih mendalam, tetapi tidak bisa langsung mewakili kondisi perkebunan lain di Indonesia pada periode yang sama.

Penelitian ini menunjukkan bahwa peralihan kepemilikan perkebunan pada masa awal pasca kemerdekaan tidak hanya terkait dengan perubahan ekonomi, tetapi juga berpengaruh secara langsung pada kondisi sosial masyarakat. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi kajian sejarah sosial ekonomi, terutama dalam memahami dinamika perubahan kepemilikan aset kolonial serta pengaruhnya terhadap tenaga kerja dan masyarakat lokal. Selain itu, penelitian ini membuka peluang bagi studi lanjutan yang mengkaji perbandingan dengan perkebunan lain agar diperoleh pemahaman yang lebih luas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, C. M. (2010). Laporan magang di pt. rumpun sari Medini Kendal (proses produksi teh hijau).
- Arifin, F. (2023). *Metode sejarah: Merencanakan dan menulis penelitian sejarah*. Deepublish.
- Darini, R., & Miftahuddin, M. (2018). Nasionalisasi perusahaan asing di Jawa Timur 1950-1966. *MOZAIK Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1).
- De Groot, Kolff, & Co. (1950, November 29). Serangan di Medini.
- Gebr Verhoeven. (1950). Dua pembunuh lagi di Indonesia.
- NV Printing House vh W. ten Kate. (1950). Pembunuhan bisnis di Indonesia.
- Perusahaan Deventer Dagblad NV. (1950). Pembunuhan di tempat usaha.
- Preangerbode. (1950). Petani Indonesia tewas.
- Organisatie Trouw. (1951, Juni 25). Departemen Teh Medini seorangan ditutup.
- Sn. (1951a). Ekonomi Medini dialihkan.
- Sn. (1951b, Juni 26). Perkebunan teh ditutup.
- Deli Courant & De Sumatra Post. (1951). Francis peek menjual kebon.
- De Groot, Kolff, & Co. (1951). Medini dipindahkan.
- Bruining. (1951). Ekonomi Medini dipindahkan.
- Dewi, G. A. K. R. S. (2022). *Perekonomian Indonesia*. Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Ferosa, D., Luthfia, D., Septian, A., Kiflaini, T., & Ainunnisa, H. (2024). Perkebunan Teh Medini sebagai agrowisata Kabupaten Kendal. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(1), 83–87.
- Herlina, N. (2020). *Metode sejarah*.
- Kuntowijoyo, D. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka.
- Mayasari, I., & Muktiali, M. (2022). Persepsi masyarakat terhadap jasa ekosistem Perkebunan Teh Medini, Kabupaten Kendal. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 11(4), 273–286.
- Pamungkas, S. C. (2021). Transformasi UU Agraria Tahun 1870 ke UUPA 1960 pada masa dekolonisasi kepemilikan tanah pasca kemerdekaan di Indonesia. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 2(2), 43–59.
- Prayudi, A. (2004). Laporan Praktek Kerja Lapang II: Proses pengolahan dan perawatan mesin pengolahan teh hijau di pt. rumpun sari Medini [Skripsi]. Politeknik LPP.
- Retno Winarni, N., & Widuatie, R. E. (2022). The failure of plantation agriculture transformation in Indonesia. *History Research*, 10(2), 102–107.
- Rizki, A. F. (2022). *Sejarah pertahan di Jawa Tengah (mulai dari perkebunan hingga pabrik) tahun 1942-2020*.

- Sato, S. (2015). *War, nationalism and peasants: Java under the japanese occupation, 1942-45: Java under the japanese occupation, 1942-45*. Routledge.
- Sondarika, W. (2019). Dampak culturstelsel (tanam paksa) bagi masyarakat Indonesia dari tahun 1830-1870. *Jurnal Artefak*, 3(1), 59–66.
- Sukarno, T. D. (2017). Kontribusi perusahaan terhadap pendapatan dan penyerapan tenaga kerja masyarakat lokal di perkebunan teh pt. rumpun sari Medini Kabupaten Kendal.
- Sukmana, W. J. (2021). Metode penelitian sejarah. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 1–4.
- Wasino, M., & Endah Sri, H. (2018). *Metode penelitian sejarah: Dari riset hingga penulisan*.
- Wasino, W. (2017). From a colonial to a national company: The nationalization of western private plantation in indonesia. *Lembaran Sej*, 13, 109–115.